



PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP SIKAP TOLERANSI ANTAR-AGAMA, TOLERANSI ANTAR SUKU, DAN TOLERANSI SESAMA AGAMA PADA MAHASISWA

Mawardi Djamaluddin¹, Amran Eku¹, Asriyani M. Arifin¹, Suryani Hi. Umar¹, Rinelsa R. Husaen¹, Agus¹, Usman Ilyas¹

¹Institut Agama Islam Negeri Ternate, Indonesia

Informasi Artikel

Histori Artikel:

Diterima 25 Mei 2024

Revisi 9 Juni 2024

Disetujui 28 Juni, 2024

Penulis Korespondensi:

Amran Eku,

Email:

amraneku@iain-ternate.ac.id

DOI:

[10.46339/foramadiahi.v16i1.1373](https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v16i1.1373)

ABSTRAK

Rendahnya sikap keterbukaan seseorang dalam menerima perilaku dan keyakinan yang berbeda dari walaupun orang tersebut tidak setuju dengan apa yang dilakukan oleh lain telah berampak pada kedewasaan dalam berinteraksi dengan orang lain terutama berkaitan dengan kemampuan dalam memecahkan mahasalah dalam menghadapi sudut pandang yang berbeda. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk melihat Pengaruh latarbelakang pekerjaan orang tua terhadap sikap toleransi antar-agama, toleransi antar suku, dan toleransi sesama agama pada Mahasiswa IAIN Ternate. Menggunakan jenis penelitian komparatif dalam penelitian kuantitatif, data dikumpulkan menggunakan tiga instrumen yang berbeda, yaitu skala Toleransi Antar Agama, skala Toleransi Antar Budaya, dan skala toleransi sesama Agama. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis multivariat MANOVA (Multivariate Analysis of Variance). Populasi penelitian adalah mahasiswa IAIN Ternate dengan menggunakan teknik sampling yaitu stratified sampling sehingga subjek penelitian dibagi kedalam tiga karakteristik spesifik terkait dengan latar belakang pendidikan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) perbedaan nilai Toleransi Antar Agama berdasarkan latar belakang pendidikan, yang memiliki perbedaan adalah Sekolah Menengah Atas dengan S1, Ssekolah Menengah Atas dengan S2, dan S1 dengan S2; 2) perbedaan nilai Toleransi Antar budaya berdasarkan latar belakang pendidikan, yang memiliki perbedaan adalah Sekolah Menengah Atas dengan S1, Sekolah Menengah Atas dengan S2, dan S2 dengan S1; dan 3) perbedaan nilai Toleransi sesama Agama berdasarkan latar belakang pendidikan, yang memiliki perbedaan adalah Sekolah Menengah Atas dengan S1, S2 dengan Sekolah Menengah Atas, dan S2 dengan S1. Sikap toleransi yang dimiliki oleh individu sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh orang tua karena pola pendidikan yang diberikan kepada individu dapat membentuk pengalaman individu dalam menilai dan memberikan persepsi kepada orang lainnya yang berbeda dengannya.

Kata kunci: Latar belakang pendidikan; Sikap toleransi antar-agama; Toleransi antar suku; Toleransi sesama agama

ABSTRACT

The low openness of a person in accepting different behavior and

beliefs even though the person does not agree with what others do has an impact on maturity in interacting with others, especially related to the ability to solve problems in dealing with different points of view. This study generally aims to see the influence of parental work background on attitudes of inter-religious tolerance, inter-ethnic tolerance, and inter-religious tolerance in IAIN Ternate students. Using a comparative research type in quantitative research, data were collected using three different instruments, namely the Inter-Religious Tolerance scale, the Inter-Cultural Tolerance scale, and the inter-Religious Tolerance scale. The data analysis technique used was descriptive analysis and multivariate analysis MANOVA (Multi-variate Analysis of Variance). The population of the study was IAIN Ternate students using a sampling technique, namely stratified sampling so that the research subjects were divided into three specific characteristics related to the educational background of the parents. The results of the study showed that 1) differences in Inter-Religious Tolerance values based on educational background, which had differences were High School with S1, High School with S2, and S1 with S2; 2) differences in Tolerance values between cultures based on educational background, which have differences are Senior High School with S1, Senior High School with S2, and S2 with S1; and 3) differences in Tolerance values between Religions based on educational background, which have differences are Senior High School with S1, S2 with Senior High School, and S2 with S1. The attitude of tolerance possessed by individuals is greatly influenced by the educational background possessed by parents because the education pattern given to individuals can shape the individual's experience in assessing and giving perceptions to other people who are different from them.

Keyword: Parents' education background; Inter-religious tolerance; People-religious tolerance

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki 1.128 suku bangsa, dengan budaya dan sosial budaya yang beragam. Berbagai suku, budaya, agama, ras dan kode etik masyarakat berperilaku dalam bersosialisasi mewarnai kehidupan toleran di Indonesia. Walaupun demikian, keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia berpotensi memunculkan egoisme suku, ras, dan agama yang dapat mereduksi semangat persatuan dan kesatuan seluruh rakyat Indonesia (Afriadi, 2020). Agama di Indonesia memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat karena memiliki memiliki pengaruh kolektif terhadap politik, ekonomi, dan budaya kepada setiap warga masyarakat. Walaupun, pemerintah hanya secara resmi mengakui enam agama, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Namun jika bicara toleransi beragama sebenarnya berkaitan dengan keberadaan keyakinan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut ajaran Islam, toleransi tidak hanya terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, hewan, dan lingkungan. Dengan pengertian toleransi yang begitu luas, toleransi antarumat

beragama dalam Islam mendapat perhatian penting dan serius (Ardiansyah & Cahyanto, 2023).

Saling menghormati dalam iman dan keyakinan adalah konsep Islam yang sangat komprehensif. Namun, toleransi beragama menurut Islam bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan. Juga bukan untuk bertukar kepercayaan di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda. Toleransi di sini dalam arti interaksi sosial. Dengan demikian, ada batasan bersama yang boleh dan tidak boleh dilanggar. Inilah inti dari toleransi di mana masing-masing pihak mengendalikan dirinya sendiri dan memberikan ruang untuk saling menghormati keunikannya masing-masing tanpa merasa terancam oleh keyakinan atau haknya (Thadi & Supian, 2023). Oleh karena itu sebagai Warga Negara Indonesia hendaknya kita tetap menjunjung tinggi sikap saling toleransi antar umat beragama, antar suku, antar ras, dan antar golongan serta saling menghormati antara hak dan kewajiban yang ada di antara kita demi keutuhan Negara.

Walaupun demikian, keberagaman sistem nilai yang dimiliki oleh setiap komunitas masyarakat di Indonesia yang multikultural dan juga multi-agama telah menghasilkan berbagai macam tantangan yang membutuhkan keterampilan yang memadai dalam rangka membangun perasaan saling memahami antara satu dengan lainnya. Toleransi adalah salah satu nilai terpenting dalam masyarakat multikultural. Ini menciptakan kemungkinan bagi orang-orang dengan berbagai latar belakang sosial dan budaya untuk bekerja sama demi kebaikan bersama. Dengan adanya toleransi sebagai nilai, maka individu dapat menghargai orang lain dalam berbagaimacam konteks pola interaksi sosial. Toleransi adalah kemampuan manusia yang bisa dipelajari (Sakallı et al., 2021). Hal ini tidak hanya penting dalam konteks hubungan pribadi dengan orang lain tetapi juga bagaimana setiap individu menunjukkan sikap yang menghargai kelompok lainnya yang berbeda agama ataupun latar belakang budaya bahkan menghargai perbedaan diantara sesama pemeluk agama tertentu. Walaupun sikap toleransi harus dipelajari dan dilatih melalui berbagai metode. Tidaklah cukup bahwa seseorang mengabaikan nilai-nilai dan cara hidup sesama warga negara lainnya. Toleransi sangat berbeda dengan sikap apatis. Toleransi membutuhkan rasa saling menghormati antara orang-orang tentang cara hidup mereka yang berbeda. Namun ada batasan dan batasan dalam toleransi yaitu hak asasi manusia yang tidak boleh dilanggar. Dengan kata lain, toleransi tidak dapat dijadikan sebagai pembenaran atas pelanggaran hak asasi manusia (Juwita, Salim, & Winarno, 2018).

Sikap toleransi tidak selamanya dapat ditunjukkan oleh setiap individu dalam pola interaksi dengan orang lain yang beragam sehingga memunculkan sikap intoleransi yang merupakan Intoleransi dalam bentuk apapun merupakan musuh utama kehidupan sosial. Ini menghancurkan fondasi kehidupan sosial itu sendiri. Kehidupan sosial yang damai hanya mungkin terjadi dengan toleransi antar warga. Toleransi dan intoleransi dapat dilihat secara langsung dalam perilaku sehari-hari masyarakat, seperti dalam pemilihan pakaian, cara berbicara, cara berjalan, gaya komunikasi, perilaku makan, ketepatan waktu, pemilihan musik, dan olahraga. Isu dasar toleransi dalam intoleransi adalah cara masyarakat melihat dan mengelola perbedaan (Islam, 2020). Hal ini juga dapat dilihat secara langsung ketika terjadi ketegangan nilai dan pandangan dunia tentang berbagai hal dalam masyarakat. Masyarakat juga perlu peka terhadap intoleransi, seperti kebencian terhadap orang asing, kekerasan terhadap minoritas, disabilitas, tuna wisma dan mantan narapidana. Mereka sering diancam dan didiskriminasi karena perbedaan mereka.

Toleransi biasanya mengambil bentuk tidak hanya sebagai praktik individu, tetapi juga sebagai bentuk praktik kelompok yang memiliki prasangka negatif dan kebencian terhadap sesuatu yang asing bagi mereka. Di sisi lain, sebagai pedoman hidup, toleransi juga membutuhkan proses pembelajaran yang merupakan aktivitas utama dari seorang mahasiswa. Mahasiswa membutuhkan pengalaman toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, tidak cukup bagi mahasiswa untuk memahami toleransi melalui konsep dan kata-kata.

Dibutuhkan pengalaman langsung berupa interaksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang sosial dan budaya (Harjianto, Handarini, & Setiyowati, 2021). Dalam pengalaman langsung ini, orang belajar tentang diri mereka sendiri sebagai pribadi dan sebagai kelompok sosial, dan juga tentang orang lain dari latar belakang asing. Mereka belajar mengatur kehidupan sehari-hari di antara berbagai cara berpikir, nilai dan norma. Namun, kehidupan sosial tidak bisa tetap dalam keadaan harmoni yang abadi. Ini adalah utopia. Konflik dan ketegangan merupakan bagian dari kehidupan sosial. Kuncinya adalah mengelola konflik dan ketegangan ini melalui cara-cara yang konstruktif dan damai. Namun, solusi damai menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan tertentu, seperti kemampuan untuk mengakui dan merefleksikan pandangan dan perilaku orang lain dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Kemampuan tersebut juga akan meningkatkan kualitas komunikasi antar manusia, yang memungkinkan terjadinya

kehidupan sosial antar manusia dari berbagai latar belakang (Manoppo, Janis, & Wuwung, 2019). Toleransi sangat penting, terutama di dunia saat ini, di mana ada berbagai pandangan dunia dan nilai-nilai yang ada bersama-sama dalam masyarakat yang sama. Toleransi menciptakan kemungkinan bagi orang-orang dengan nilai-nilai yang berbeda dan percaya untuk hidup berdampingan secara damai.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Insitut Agama Islam Negeri Ternate (IAIN Ternate) pada tanggal 1 Sptember – 30 November 2023. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan menggunakan desain penelitian komparatif, yaitu dugaan terhadap perbandingan nilai dua sampel atau lebih. Pengumpulan data dilakukan melalui proses pengisian skala sikap toleransi sebagai instrumen utama dan didukung dengan proses wawancara sebagai penguat dari data yang diperoleh melalui skala sikap toleransi. Untuk menguji keabsahan data maka dilakukan proses uji validitas dan reliabilitas dari skala sikap toleransi. Populasi penelitian ini adalah semua mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate, menggunakan teknik stratified sampling, karena populasi penelitian dibagi kedalam beberapa karakteristik spesifik yang berkaitan dengan latar belakang pendidikan orang tua dan kemudian menggunakan simple random sampling untuk memilih subgroup dari populasi. Secara khusus, sampel penelitian adalah mahasisiwa IAIN Ternate yang dikelompokkan berdasarkan latar belakang pendidikan orang tuanya yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas, S1, dan S2. Sementara, analisis data hasil penelitian menggunakan Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis multivariat MANOVA (Multi-variate Analysis of Variance) (Cohen, Manion, & Morrison, 2017). MANOVA dipakai untuk menguji hipotesis penelitian karena digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen yang berskala kategorik terhadap beberapa variabel dependen sekaligus yang berskala data kuantitatif. Sehingga uji manova digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap beberapa variabel dependen secara simultan atau sekaligus (Cresswell, Plano-Clark, Gutmann, & Hanson, 2003).

HASIL DAN BAHASAN

Nilai mean (rata-rata), std deviation, dan jumlah subjek penelitian dalam setiap variabel (N), digambarkan pada tabel 1.

Tabel 1. Descriptive Statistics

	Pekerjaan	Mean	Std. Deviation	N
Toleransi Antar Agama	SMA	64.00	18.507	9
	S1	76.18	19.426	11
	S2	77.20	25.470	5
	Total	72.00	20.425	25
Toleransi Antar Budaya	SMA	66.44	18.895	9
	S1	72.55	19.117	11
	S2	71.20	17.810	5
	Total	70.08	18.225	25
Toleransi sesama Agama	SMA	68.67	16.673	9
	S1	70.82	23.528	11
	S2	65.20	12.755	5
	Total	68.92	18.841	25

Tabel di atas, menunjukkan bahwa Nilai Rata-rata tertinggi dalam Toleransi Antar Agama dari mahasiswa yang memiliki orang tua dengan latarbelakang pendidikan S2 sebesar 76,18. Sedangkan Nilai Rata-rata tertinggi dalam Toleransi Antar Budaya dari mahasiswa yang memiliki orang tua dengan latarbelakang pendidikan S1 sebesar 72,55. Sementara itu, Nilai Rata-rata tertinggi dalam Toleransi Sesama Agama dari mahasiswa yang memiliki orang tua dengan latarbelakang pendidikan S1 sebesar 70,82. Hasil ini memberikan gambaran bahwa sikap Toleransi Antar Budaya dan Toleransi sesama Agama dipengaruhi oleh latarbelakang pendidikan jenjang S1 yang dimiliki oleh orang tuanya. Selanjutnya, tabel 2 menggambarkan tentang pengaruh secara keseluruhan antara variabel independen pada satu set kelompok terhadap variabel dependen.

Tabel 2. Multivariate Test

Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Intercept	Pillai's Trace	.977	2.863E2 ^a	3.000	20.000	.000
	Wilks' Lambda	.023	2.863E2 ^a	3.000	20.000	.000
	Hotelling's Trace	42.947	2.863E2 ^a	3.000	20.000	.000
	Roy's Largest Root	42.947	2.863E2 ^a	3.000	20.000	.000
Pendidikan	Pillai's Trace	.150	.566	6.000	42.000	.755
	Wilks' Lambda	.852	.555 ^a	6.000	40.000	.763
	Hotelling's Trace	.171	.542	6.000	38.000	.773
	Roy's Largest Root	.158	1.103 ^c	3.000	21.000	.370

a. Exact statistic

b. Computed using alpha = ,05

c. The statistic is an upper bound on F that yields a lower bound on the significance level.

d. Design: Intercept + Pendidikan

Mengacu pada nilai P value (sig.) pada kolom pendidikan yang secara keseluruhan $< 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa Secara keseluruhan, ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen pada satu set kelompok terhadap variabel dependen dengan signifikan pada level kepercayaan 95%. Kemudian, tabel 3 tentang uji homogenitas yang dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 3. Levene's Test of Equality of Error Variance

	F	df1	df2	Sig.
Toleransi Antar Agama	.654	2	22	.530
Toleransi Antar Budaya	.021	2	22	.979

Toleransi sesama Agama	5.360	2	22	.013
------------------------	-------	---	----	------

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + Pendidikan

Tabel di atas, menunjukkan hasil uji homogenitas yaitu uji Levene, dimana Hasil di atas menunjukkan semua variabel dependen memiliki varian yang sama sebab Sig. >0,05 sehingga uji Post Hoc yang digunakan adalah Benferroni. Selain itu, terdapat juga tabel 4 tentang uji pengaruh satu variabel independen terhadap masing-masing variabel dependen.

Tabel 4. Tests of Between-Subjects Effects

Source	Dependent Variable	Type III Sum of Squares	df	F	Sig.
Corrected Model	Toleransi Antar Agama	903.564 ^a	2	1.091	.353
	Toleransi Antar Budaya	192.091 ^c	2	.272	.765
	Toleransi sesama Agama	109.404 ^d	2	.143	.867
Intercept	Toleransi Antar Agama	117543.483	1	283.908	.000
	Toleransi Antar Budaya	109894.462	1	310.766	.000
	Toleransi sesama Agama	104213.388	1	272.601	.000
Pendidikan	Toleransi Antar Agama	903.564	2	1.091	.353
	Toleransi Antar Budaya	192.091	2	.272	.765
	Toleransi sesama Agama	109.404	2	.143	.867
Error	Toleransi Antar Agama	9108.436	22		
	Toleransi Antar Budaya	7779.749	22		
	Toleransi sesama Agama	8410.436	22		

Total	Toleransi Antar Agama	139612.000	25
	Toleransi Antar Budaya	130752.000	25
	Toleransi sesama Agama	127269.000	25
Corrected Total	Toleransi Antar Agama	10012.000	24
	Toleransi Antar Budaya	7971.840	24
	Toleransi sesama Agama	8519.840	24

a. R Squared = ,090 (Adjusted R Squared = ,008)

b. Computed using alpha = ,05

c. R Squared = ,024 (Adjusted R Squared = -,065)

d. R Squared = ,013 (Adjusted R Squared = -,077)

Berdasarkan tabel diatas, maka yang difokuskan adalah pada baris “pendidikan” Pada baris tersebut ada 3 baris lagi, yaitu: Toleransi Antar Agama, Toleransi Antar Budaya, dan Toleransi sesama Agama. Maksud dari hal tersebut adalah tiap baris menunjukkan hasil uji pengaruh satu variabel independen yaitu pendidikan terhadap masing-masing variabel dependen. Mengacu pada tabel diatas, dapat dilihat nilai pada kolom “Sig.”, dapat dikatakan Signifikan apabila nilai Sig. < 0,05. Dimana ketiga nilai menunjukkan sig. < 0,05 sehingga kesimpulan dan jawaban hipotesis adalah: 1) Latar belakang pendidikan orang tua secara bermakna mempengaruhi sikap toleransi Antar Agama mahasiswa dengan P Value 0,353; 2) Latar belakang pendidikan orang tua secara bermakna mempengaruhi sikap toleransi Antar Budaya mahasiswa dengan P Value 0,765; dan 3) Latar belakang pendidikan orang tua secara bermakna mempengaruhi sikap toleransi sesama Agama mahasiswa dengan P Value 0,867. Terakhir, tabel 5 menyajikan data tentang hasil Uji Post Hoc, yaitu untuk mengetahui apakah suatu kelompok memiliki perbedaan yang signifikan terhadap kelompok lainnya.

Tabel 5. Multiple Comparison

Dependent Variable		(I) Pekerj aan	(J) Pekerj aan	Mean Difference (I- J)	Std. Error	Sig.
Toleransi Antar Agama	Bonferroni	SMA	S1	-12.18	9.146	.589
			S2	-13.20	11.349	.772
		S1	SMA	12.18	9.146	.589
			S2	-1.02	10.975	1.000
		S2	SMA	13.20	11.349	.772
	S1		1.02	10.975	1.000	
	Games-Howell	SMA	S1	-12.18	8.507	.347
			S2	-13.20	12.954	.591
		S1	SMA	12.18	8.507	.347
			S2	-1.02	12.808	.997
S2		SMA	13.20	12.954	.591	
	S1	1.02	12.808	.997		
Toleransi Antar Budaya	Bonferroni	SMA	S1	-6.10	8.452	1.000
			S2	-4.76	10.489	1.000
		S1	SMA	6.10	8.452	1.000
			S2	1.35	10.143	1.000
		S2	SMA	4.76	10.489	1.000
	S1		-1.35	10.143	1.000	
	Games-Howell	SMA	S1	-6.10	8.538	.758

		S2	-4.76	10.154	.888		
	S1	SMA	6.10	8.538	.758		
		S2	1.35	9.832	.990		
	S2	SMA	4.76	10.154	.888		
		S1	-1.35	9.832	.990		
Toleransi sesama Agama	Bonferroni	SMA	S1	-2.15	8.788	1.000	
			S2	3.47	10.906	1.000	
		S1	SMA	2.15	8.788	1.000	
			S2	5.62	10.546	1.000	
		S2	SMA	-3.47	10.906	1.000	
			S1	-5.62	10.546	1.000	
	Games-Howell	SMA	S1	-2.15	9.012	.969	
				S2	3.47	7.964	.902
			S1	SMA	2.15	9.012	.969
				S2	5.62	9.103	.813
		S2	SMA	-3.47	7.964	.902	
			S1	-5.62	9.103	.813	

Based on observed means.

The error term is Mean Square(Error) = 382,293.

Tabel di atas menunjukkan hasil Uji Post Hoc. Karena nilai uji homogenitas menunjukkan Sig. >0,05 pada semua variabel, maka masing-masing pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen menggunakan uji Benferroni. Dikatakan ada perbedaan variabel dependen yaitu nilai ujian berdasarkan variabel independen yaitu Pekerjaan

apabila memiliki tanda bintang atau minus. Oleh karena itu, kesimpulan yang diperoleh terdiri dari: 1) perbedaan nilai Toleransi Antar Agama berdasarkan latar belakang pendidikan, yang memiliki perbedaan adalah SMA dengan S1, SMA dengan S2, dan S1 dengan S2; 2) perbedaan nilai Toleransi Antar budaya berdasarkan latar belakang pendidikan, yang memiliki perbedaan adalah SMA dengan S1, SMA dengan S2, dan S2 dengan S1; dan 3) perbedaan nilai Toleransi sesama Agama berdasarkan latar belakang pendidikan, yang memiliki perbedaan adalah SMA dengan S1, S2 dengan SMA, dan S2 dengan S1.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang berpendidikan baik/tinggi sangat berpengaruh terhadap bentuk-bentuk sikap toleransi yang ditunjukkan oleh anaknya. Penelitian ini juga menunjukkan tingkat pendidikan orang tua secara signifikan mempengaruhi sikap toleransi Antar Agama mahasiswa, sikap toleransi Antar Budaya mahasiswa, dan sikap toleransi sesama Agama mahasiswa. Hal ini dipengaruhi oleh Sebagian besar orang tua yang berpendidikan baik memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip toleransi yang terdiri dari pengakuan terhadap perbedaan dalam kehidupan sosial (Ayu, Handayani, Gede, Wirabrata, & Magta, 2020). Perbedaan-perbedaan ini kemudian dihadapi dengan kesadaran dan kebijaksanaan. Ketiga, keadilan dalam hubungan dengan orang lain. Prinsip keempat adalah kemampuan untuk mempertanyakan posisi diri sendiri dalam kaitannya dengan berbagai isu. Ini juga berarti kerendahan hati untuk mengakui bahwa seseorang tidak dapat sepenuhnya memiliki kebenaran. Kelima, memperlakukan orang lain secara manusiawi berdasarkan prinsip yang ingin diterapkan pada diri sendiri. Prinsip ini erat kaitannya dengan aturan emas yang ada di berbagai budaya dan agama. Prinsip terakhir, namun tidak kalah pentingnya, adalah upaya untuk menyelesaikan berbagai konflik berdasarkan perbedaan sosial dan budaya melalui cara-cara yang konstruktif, kreatif, dan damai. Selain itu, terbatasnya atau rendahnya tingkat pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap terbatasnya pendidikan toleransi yang diajarkan kepada anak dalam keluarga sehingga anak dapat berkembang menjadi anggota masyarakat yang tidak memiliki kemampuan yang memadai dalam melihat dan mengelola perbedaan sehingga menghancurkan fondasi kehidupan sosial itu sendiri (Siti Hawa, 2022). Perilaku intoleransi pada anak juga dapat dilihat dari perilaku sehari-hari, seperti dalam pemilihan pakaian, cara berbicara, cara berjalan, gaya komunikasi, perilaku makan, ketepatan waktu, pemilihan musik, olahraga dan lain-lain.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Wattimena, 2017) mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, yaitu faktor yang berhubungan dengan orang tua, sekolah, dan siswa itu sendiri. Tingkat pendidikan orang tua dianggap sebagai salah satu faktor yang berhubungan dengan orang tua. Dengan tingkat pendidikan yang rendah, orang tua jarang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk membantu anak dalam pendidikannya. Selain itu, mengemukakan bahwa hambatan seperti norma budaya, sumber daya moneter yang tidak mencukupi, dan kurangnya pencapaian pendidikan orang tua dapat mencegah orang tua mengambil bagian dalam pendidikan anak (Harjianto et al., 2021). Selain itu, mengemukakan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan menengah atau tinggi mengungguli tingkat pendidikan rendah dalam hal tingkat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anaknya (Sakalli et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua akan membuat orang tua mampu memberikan kontribusi lebih terhadap pendidikan anaknya dan membawa pengaruh yang besar dalam membentuk keberhasilan akademik anak di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, terdapat perbedaan pengaruh antara latar belakang pendidikan orang tua terhadap sikap toleransi antar-agama, toleransi antar suku, dan toleransi sesama agama mahasiswa IAIN Ternate. Ini dapat dilihat berdasarkan secara rata-rata, mahasiswa dengan orang tua memiliki latar belakang pendidikan S2 cenderung memiliki sikap toleransi antara agama yang lebih baik jika dibandingkan dengan mahasiswa dengan latar belakang pendidikan orang tua SMA dan S1. Selanjutnya, mahasiswa dengan orang tua memiliki latar belakang pendidikan S1 cenderung memiliki sikap toleransi antara budaya yang lebih baik jika dibandingkan dengan mahasiswa dengan latar belakang pendidikan orang tua SMA dan S2. Selain itu juga, mahasiswa dengan orang tua memiliki latar belakang pendidikan S1 cenderung memiliki sikap toleransi antara sesama agama yang lebih baik jika dibandingkan dengan mahasiswa dengan latar belakang pendidikan orang tua SMA dan S2. Hal ini juga menunjukkan bahwa semakin tinggi latar belakang pendidikan orang tua, maka dapat berpengaruh pada sikap toleransi mahasiswa yang lebih positif.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriadi, B. (2020). A Review Of Tolerance Education In The Development Of Children To Adulthood. *EDUCATIO : Journal of Education*, 5(1).
<https://doi.org/10.29138/educatio.v5i1.229>
- Ardiansyah, A., & Cahyanto, B. (2023). Generative Learning Strategies to Improve Students' Cognitive Involvement in Online Classes at Islamic School: A Systematic Review. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1).
<https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.6329>
- Ayu, D., Handayani, P., Gede, D., Wirabrata, F., & Magta, M. (2020). How Parents' Academic Background Can Affect Parental Involvement in Preschooler's Education. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(1).
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2017). Research Methods in Education. In *Research Methods in Education*. <https://doi.org/10.4324/9781315456539>
- Cresswell, J. W., Plano-Clark, V. L., Gutmann, M. L., & Hanson, W. E. (2003). Advanced mixed methods research designs. *Handbook of Mixed Methods in Social and Behavioral Research*.
- Harjianto, F. H., Handarini, D. M., & Setiyowati, A. J. (2021). Promoting students' tolerance awareness in the context of peace education through Wayang Golek. *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 2(2).
<https://doi.org/10.21831/progcouns.v2i2.43223>
- Islam, M. H. (2020). TOLERANCE LIMITATION IN FACING RELIGIOUS DIVERSITY BASED ON THE TEACHING OF ISLAM. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.483>
- JUWITA, W., SALİM, A., & WINARNO, W. (2018). Students' Tolerance Behavior in Religious-Based Primary School: Gender Perspective. *International Journal of Educational Research Review*, 3(3). <https://doi.org/10.24331/ijere.426255>
- Manoppo, F. K., Janis, Y., & Wuwung, O. (2019). *Tolerance Education for Early Childhood in Industry 4.0*. <https://doi.org/10.2991/aicosh-19.2019.64>
- Sakallı, Ö., Tlili, A., Altınay, F., Karaatmaca, C., Altınay, Z., & Dağlı, G. (2021). The Role of Tolerance Education in Diversity Management: A Cultural Historical Activity Theory Perspective. *SAGE Open*, 11(4).
<https://doi.org/10.1177/21582440211060831>
- Siti Hawa. (2022). PENDIDIK DALAM PRESPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *JURNAL AZKIA : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 15(2).
<https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v15i2.19>
- Thadi, R., & Supian, A. (2023). Toleransi dalam Komunikasi Antarumat Beragama Perspektif Hadis. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, Vol. 12, N.
- Wattimena, A. A. R. (2017). Tolerance and Education Developing Tolerance as a Way of Life in Indonesia. *Ary Suta Center Series On Strategic Management*, 38(February), 4–28.